

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 4, Nomor 1 (Januari – Juni 2021); 115 - 134

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra>

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL-AMANAH LIABUKU BAUBAU

Tita Febryta^{1*}Muh. Yazid A.R.G.², Maliudin³

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

* titafebryta@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang campur kode dalam tuturan santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau dan faktor penyebab atau yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis-jenis campur kode dalam tuturan santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau dan apa penyebab terjadinya campur kode yang terjadi pada santriwati baru Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekam, metode simak, teknik catat dan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah transkripsi data lisan ke tulisan, mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan membuat kesimpulan akhir. Temuan jenis-jenis campur kode dalam penelitian adalah campur kode kata, campur kode frasa, campur kode klausa, campur kode baster, campur kode pengulangan kata, dan campur kode idiom. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah (a) faktor penutur : keterbatasan kosakata dan belum terbiasa menggunakan Bahasa Arab, (b) faktor lawan tutur : kemudahan lawan tutur untuk memahami lawan tutur dan lawan tutur yang tidak terikat aturan berbahasa dalam pesantren, dan (c) faktor campuran (penutur dan lawan tutur) : kesantiaan atau suasana keakraban antara penutur dan lawan tutur dan pengaruh latar belakang bahasa yang sama antara penutur dan lawan tutur.

Kata Kunci : Campur Kode, Santriwati, Pesantren.

ABSTRACT This research discusses the types of code mixing in students of Al-Amanah Liabuku Islamic Boarding School Baubau and the causes or factors behind

the occurrence of code mixing. The formulation of the problem in this study is how the types of code mixing in the students of Al-Amanah Liabuku Islamic Boarding School and what causes the mixed code that occurs in the students of the Al-Amanah Liabuku Islamic Boarding School Baubau. Data collection techniques used in this research were the recording method, the listening method, and the note taking technique. The data analysis technique used is transcriptions of oral data into writing, identifying data, data classification, data analysis, and making final conclusions. The findings of code mixing in research are forms of mixed word codes, mixed code phrases, mixed clause codes, mixed baster codes, mixed repetition codes, and mixed idiom codes. Factors underlying the occurrence of mixed codes found in the study are (a) the speaker factor: limited vocabulary and are not accustomed to using Arabic, (b) the opposing speech factor: the ease of the interlocutor to understand the interlocutor and interlocutor who are not bound by the rules of language in The pesantren, and (c) mixed factors (speaker and interlocutor): the relaxed or familiar atmosphere between the speaker and interlocutor and the influence of the same language background between the speaker and the interlocutor.

Keywords: Code Mix, Santriwati, Pesantren

PENDAHULUAN

Keanekaragaman bahasa sangat memungkinkan terjadinya campur kode. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya campur kode biasanya disebabkan oleh ketergantungan bahasa dan tidak adanya padanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud. Aspek lain dari ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya campur kode. Di antara sesama penutur yang *bilingual* atau *multilingual*, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan.

Nababan (1984) berpendapat tentang campur kode: Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaan yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode. Nababan (1984) juga menambahkan pengertian tentang campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula, pencampuran bahasa tersebut disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren setidaknya memiliki beberapa elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan kiai (Dhofier, Z. *dalam* Mansur, 2013). Kelima unsur pesantren tersebut menjadi komponen terbentuknya

komunikasi berbahasa secara langsung. Penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi secara langsung dengan sang kiai, ustadz, pengurus, santri-santri dan seluruh penduduk di lingkungan pesantren (Hisyam, 2013).

Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada penggunaan bahasa. Bahasa Arab atau bahasa Inggris yang digunakan santri banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah dari masing-masing santri. Seperti halnya interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau yang kini mengalami fenomena pencampuran kosakata (campur kode). Campur kode sering kali terjadi dalam percakapan dengan kiai, ustadz, pengurus, santri-santriwati dan seluruh penduduk di lingkungan pesantren. Khususnya pada santriwati pondok pesantren Al-Amanah, dimana para santriwati tentunya memiliki latar belakang yang berasal dari daerah yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena campur kode di lingkungan Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau, terutama campur kode yang dilakukan santriwati dengan judul *Campur Kode dalam Tuturan Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan penyebab terjadinya campur kode yang peneliti temukan dalam percakapan santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau. Subjek penelitian ini adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Liabuku Baubau pada Tahun Ajaran 2018/2019. Peneliti akan mengambil data secara langsung di lapangan terhadap santriwati yang sedang melakukan interaksi biasa, yang memang dilakukan sehari-hari tanpa rekayasa atau dibuat-buat. Sumber data dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau. Data penelitian yaitu berupa tindak tutur santriwati dalam melakukan kegiatan hariannya di luar jam pembelajaran di dalam kelas (suasana santai).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik rekam, metode simak, dan teknik catat. Selain beberapa teknik tersebut, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui penyebab santriwati melakukan campur kode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Peneliti itu sendiri digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bertindak sebagai orang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data dan merevisi data sebagai orang yang melaporkan penelitian (Meolong, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kajian analisis kontekstual, yakni dengan membagi jenis-jenis konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil diidentifikasi dan diklarifikasikan.

Berikut ini yang merupakan langkah-langkah yang akan dijadikan peneliti sebagai dasar analisis data. Dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut ini:

1. Setelah data terkumpul, peneliti mengidentifikasi tuturan yang dicurigai mengandung campur kode pada tuturan interaksi-interaksi para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau.

2. Setelah data diidentifikasi, peneliti mentranskrip hasil rekaman yang didapat di lapangan.
3. Setelah data ditranskrip kemudian diklarifikasi berdasarkan ciri-ciri tertentu agar diketahui pencampuran kode yang terjadi pada tuturan interaksi santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau.
4. Peneliti memaknai maksud dari tuturan interaksi santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau yang mengandung campur kode.
5. Mengidentifikasi tuturan santriwati yang telah ditranskripkan berdasarkan bentuk pencampuran kode.
6. Mendeskripsikan faktor penyebab campur kode pada santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau.
7. Peneliti menyusun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fenomena Campur Kode Pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti hanya memfokuskan pada Bahasa Arab (Bahasa Arab merupakan bahasa utama) sehingga campur kode yang ditemukan peneliti merupakan campur kode berbahasa Inggris dan campur kode berbahasa Indonesia. Adapun campur kode yang ditemukan pada percakapan para santriwati sebanyak 39 data percakapan terdiri dari 7 data termasuk campur kode berbahasa Inggris dan 28 data termasuk campur kode berbahasa Indonesia.

Analisis lebih lanjut pada percakapan tersebut, ditemukan 6 jenis campur kode dalam tuturan santriwati Pondok Pesantren Al-amanah Liabuku Baubau yang terdiri atas campur kode kata sebanyak 10 data (2 data campur kode kata Bahasa Inggris dan 8 data campur kode Bahasa Indonesia), campur kode frasa sebanyak 11 data (3 data berbahasa Inggris dan 8 data berbahasa Indonesia), campur kode klausa sebanyak 10 data (1 data berbahasa Inggris dan 9 data berbahasa Indonesia), campur kode baster sebanyak 1 data berbahasa Indonesia, campur kode pengulangan kata sebanyak 2 data (1 data berbahasa Inggris dan 1 data berbahasa Indonesia), dan campur kode idiom sebanyak 9 data (1 data berbahasa Inggris dan 8 data berbahasa Indonesia).

Jenis-jenis campur kode pada percakapan para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau

Jenis campur kode kata

Data 1a.

Penutur A: أين *teacher* (Di mana *guru*?)

Penutur B: هو لا يأتي. (Dia tidak datang.)

Penutur A: الحمد لله. (Segala puji bagi Allah.)

Penutur B: ماذا فعلت في البارحة؟ (Apa yang kamu lakukan tadi malam?)

Penutur A: أنا insomnia. (Saya insomnia.)

Dari data 1a di atas tampak bahwa fenomena campur kode kata termasuk campur kode kata jadian berbahasa Inggris, masuknya unsur Bahasa Inggris “teach” yang mendapat akhiran “-er” yang berarti guru yang dilakukan oleh Penutur A. Fungsi campur kode tersebut kebutuhan kosakata Penutur A.

Data 2a

Penutur A: Astaga, سنتأخر في الصلاة . (Astaga, kita akan terlambat pergi sholat.)

Penutur B: ؟how ثم (Terus *bagaimana?*)

Penutur A: . نصلي في الحجر فقط . (Kita shalat di kamar saja.)

Campur kode kata pada data 2a di atas termasuk campur kode kata dasar berbahasa Inggris, masuknya unsur Bahasa Inggris “how” berarti bagaimana yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode kata “how” oleh Penutur B adalah kebutuhan kosakata Penutur B dan untuk menunjukkan keakraban kedua penutur dan mempertanyakan solusi dari masalah yang sedang mereka hadapi kepada Penutur A.

Data 3a

Penutur A: لماذا تغضبين؟ (Kenapa kamu marah?)

Penutur B: أنا .diganggu (Saya *diganggu.*)

Campur kode kata pada data 3a di atas termasuk campur kode kata jadian berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “ganggu” yang mendapat awalan “di-” yang dilakukan oleh Penutur B. Penutur B mencampurkan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab bermaksud untuk mengungkapkan masalah yang dialami Penutur B kepada Penutur A. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Data 4a

Penutur A: مرتفع جدًا تلك . (Tinggi sekali itu.)

Penutur B: خذي penjolo سريعاً! (Ambil *penjolo* cepat!)

Pada data 4a di atas terlihat fenomena campur kode kata jadian berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia “jolo” yang mendapat awalan “pen-” ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur B. Penjolo berarti alat bantu atau benda yang bisa digunakan untuk meraih benda yang tinggi.

Data 5a

Penutur A: أين قلمي أنفا؟ (Di mana pulpenku tadi?)

Penutur B: رميت، ينتهي لها tinta . (Saya sudah buang, habis *tintanya.*)

Campur kode kata pada data 5a di atas termasuk campur kode kata dasar berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “tinta” yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode kata “tinta” adalah kebutuhan kosakata oleh Penutur B. Pada data 5 di atas, juga diketahui bahwa penyebab Penutur B mencampurkan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab adalah penutur tidak mengetahui Bahasa Arab dari “tinta”. Hal ini terlihat dari tuturannya yang menggunakan Bahasa Arab dengan lancar namun tanpa mengarabkan kata “tinta”.

Data 6a

Penutur A: أين صحنِي؟ (Di mana piringku?)

Penutur B: .مungkin في الحجر (Di kamar *mungkin.*)

Campur kode kata pada data 6a di atas termasuk campur kode kata dasar berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “mungkin” yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode kata “mungkin” adalah untuk kebutuhan kosakata Penutur B atas pertanyaan dari Penutur A. Penutur B mencampurkan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab disebabkan oleh suasana keakraban antara kedua penutur.

Data 7a

Penutur A: أين ستدرسين بعد؟ (Di mana kamu mau lanjut pendidikan nanti?)

Penutur B: أنا هذه أنا لا أعرف، أنا سأدرس أم لا. (Saya ini saya tidak tahu, saya mau lanjut pendidikan atau tidak.)

Penutur A: تعلمن جيداً. (Makanya, belajar baik-baik.)

Pada data 7a di atas tampak campur kode kata termasuk campur kode kata Bahasa Indonesia, masuknya kata jadian “maka” yang mendapat akhiran “-nya” yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kata tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur B. Kata “makanya” berarti menganjurkan suatu hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan.

Data 8a

Penutur A: أين تعملين؟ (Di mana kamu kerja?)

Penutur B: في الحمام الكاسيه. (Di kamar mandi kasihan.)

Pada data 8a di atas terlihat bahwa fenomena campur kode kata yang terjadi adalah campur kode kata jadian berbahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh Penutur B, masuknya campur kode kata “kasih” yang mendapat akhiran “-an”. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata penutur. Kata “kasihan” biasa digunakan untuk menunjukkan perasaan sedih dari Penutur B kepada Penutur A.

Data 9a

Penutur A: أباه أمين وجد لي *novel*. (Abah Amin dia dapat *novel*ku.)

Penutur B: مسكينة جداً أنت. (Kasihan sekali kamu.)

Penutur A: لم أنته من القراءة كما. (Saya belum selesai baca lagi.)

Pada data 9a di atas, terlihat bahwa fenomena campur kode kata dasar yang terjadi termasuk campur kode kata berbahasa Indonesia, masuknya campur kode kata “novel” yang dilakukan oleh Penutur A. Fungsi campur kode kata “novel” adalah kebutuhan kosakata Penutur A. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan Penutur A terhadap terjemahan Bahasa Arab dari kata “novel”.

Data 10a

Penutur A: خذ ن أولاً بaskom! (Ambil dulu baskom!)

Pada data 10a di atas terlihat bahwa fenomena campur kode yang terjadi adalah campur kode kata dasar berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata penutur.

Berdasarkan beberapa data sebelumnya, campur kode kata dalam percakapan para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau terdapat 10 data yang terdiri dari campur kode berbahasa Inggris sebanyak 2 data ditunjukkan pada data 1a dan 2a. Selanjutnya, campur kode berbahasa Indonesia sebanyak 8 data ditunjukkan pada data a3; 4a; 5a; 6a; 7a; dan 8a; 9a; dan 10a.

Pada beberapa data sebelumnya juga, terdapat jenis campur kode kata dasar sebanyak 5 data dan ditunjukkan pada data 2a; 5a; 6a; 9a; dan 10a. Selanjutnya, jenis campur kode kata jadian sebanyak 5 data dan ditunjukkan pada data 1a; 3a; 4a; 7a; dan 8a.

Fungsi campur kode kata terdiri dari (1) Kebutuhan kosakata terdapat pada data 1a; 2a; 4a; 5a; 6a; 7a; 8a; 9a; dan 10a serta (2) memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan terdapat pada data 3a.

Jenis Campur Kode Frasa

Data 1b

Penutur A: *؟doang yang mandi أنت emang dikira* سرعة (Cepat, memang dikira kamu saja yang mandi?)

Penutur B: نعم، عفوا. (Iya, maaf.)

Campur kode frasa pada data 1b di atas menunjukkan campur kode frasa berbahasa Indonesia, masuknya frasa verbal “emang dikira” dan frasa verbal “doang yang mandi” ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode frasa yang dilakukan Penutur A adalah untuk memudahkan Penutur B menyampaikan maksud kepada Penutur B.

Data 2b

Penutur A: *أختي، هي نجري!* (Saudariku, ayo lari.)

Penutur B: *انتظر أنا* .gantian dulu (Tunggu ! Saya gantian dulu.)

Campur kode frasa yang ditunjukkan pada data 2b di atas termasuk campur kode frasa berbahasa Indonesia, masuknya frasa verbal “gantian dulu” pada tuturan Penutur B. Fungsi campur kode frasa tersebut adalah untuk memudahkan Penutur B menyampaikan maksud kepada lawan tuturnya (A).

Data 3b

Penutur A: *أين ستدرسين بعد؟* (Di mana kamu mau lanjut pendidikan nanti?)

Penutur B: *أنا هذه أنا لا أعرف، أنا سأدرس أم لا.* (Saya ini saya tidak tahu, saya mau lanjut pendidikan atau tidak.)

Penutur A: *تعلّم جيّدا*، (Makanya belajar baik-baik)

Penutur B: *my mom* ليس كذلك، أنا سأساعد (Bukan begitu, saya mau bantu ibuku.)

Pada data 3b di atas memperlihatkan fenomena campur kode yang terjadi termasuk campur kode frasa nominal berbahasa Inggris, masuknya tuturan Bahasa Inggris “my mom” ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata penutur. Frasa my mom merupakan sapaan atau panggilan untuk ibu dalam suasana akrab.

Data 4b

Penutur A: *أي ساعة الآن؟* (Jam berapa sekarang?)

Penutur B: *تلك أنظري* jam dinding أمامك كبير جدًا. (Lihat itu jam dinding di depanmu, besar sekali.)

Pada data 4b di atas, tampak bahwa fenomena campur kode frasa adalah campur kode frasa berbahasa Indonesia, masuknya tuturan frasa nominal “jam dinding”. Terlihat pada tuturan yang diungkapkan oleh Penutur B. Fungsi campur kode frasa “jam dinding” adalah kebutuhan kosakata Penutur B. Frasa “jam dinding” menunjukkan alat yang digunakan untuk menghitung waktu. Penutur B

mencampurkan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab disebabkan oleh ketidaktahuan dari Penutur B terjemahan Arab dari kata “jam dinding”.

Data 5b

Penutur A: احفظي فقط الآن! (Hafal saja sekarang!)

Penutur B: بعد ليل فقط أنا. (Sebentar malam saja saya.)

Penutur A: .tidak bisa menjawab besok kasian ما شئت، أنت (Terserah kamu, kamu tidak bisa menjawab besok kasian.)

Data 5b di atas memperlihatkan fenomena campur kode frasa verbal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur A. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Data 6b

Penutur A: أختي، أين ستذهبين؟ (Saudariku, kamu mau pergi kemana?)

Penutur B: .Pasar Laelangي إلى سأذهب (Saya mau pergi ke Pasar Laelangi.)

Penutur A: أنا أتبعك eee، سأشتري شيئا أيضا. (Saya ikut kamu eee, saya mau beli sesuatu juga.)

Pada data 6b di atas terlihat bahwa fenomena campur kode yang terjadi termasuk campur kode frasa nominal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia “Pasar Laelangi” ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur B. Frasa “Pasar Laelangi” merupakan salah satu pasar yang berada di Kota Baubau.

Data 7b

Penutur A: .pelapor sekali أنت هذه (Kamu ini pelapor sekali.)

Penutur B: لست تخبر أختي. (Bukan saya yang melapor saudariku.)

Pada data 7b di atas terlihat bahwa fenomena campur kode yang terjadi termasuk campur kode frasa nominal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia “pelapor sekali” ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan Penutur B. Frasa “pelapor sekali” berarti pengadu.

Data 8b

Penutur A: ؟dress codenya ماذا (Apa aturan berbusananya?)

Penutur B: لباس أسود. (Baju hitam.)

Fenomena campur kode frasa pada data 8b di atas termasuk campur kode frasa nominal berbahasa Inggris, masuknya tuturan bahasa Inggris “dress code” ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk kebutuhan kosakata penutur. Dress code berarti aturan berpakaian.

Data 9b

Penutur A: .kasih kucing كلي فقط! لو لا تحبين (Makan saja, kalau kamu tidak suka kasih kucing.)

Data 9b pada di atas memperlihatkan fenomena campur kode termasuk campur kode frasa verbal berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur. Maksud penutur mengatakan kasih kucing adalah memberi perintah kepada lawan tuturnya untuk memberikan makanan seandainya lawan tuturnya tidak menyukai makanan tersebut.

Data 10b

Penutur A: ؟pasta gigi حملت أختي، هل (Saudariku, apa kamu bawa pasta gigi ?)

Penutur B: نعم، هذه (Iya, ini.)

Fenomena campur kode pada data 10b di atas termasuk campur kode frasa nominal berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “Pasta gigi” ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata penutur.

Data 11b

Penutur A: أين عصابة النساء؟ (Di mana pembalut wanita?)

Penutur B: تلك أستاذة. (Itu Ustadzah.)

Penutur A: أين؟ (Di mana?)

Penutur B: لا أعرف أستاذة، بين قد *expired or not* (Saya tidak tahu Ustadzah, antara sudah *kadaluarsa atau tidak*.)

Pada data 11b di atas terlihat fenomena campur kode termasuk campur kode frasa verbal berbahasa Inggris yang dilakukan oleh Penutur B, masuknya tuturan bahasa Inggris “*expired or not*” ke dalam tutur Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan Penutur B menyampaikan maksud dan tujuan. “*Expired or not*” berarti kadaluarsa atau tidak, biasanya digunakan untuk menunjukkan tenggang masa kegunaan suatu barang.

Berdasarkan beberapa data sebelumnya, campur kode frasa dalam percakapan para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau terdapat 11 data yang terdiri dari campur kode berbahasa Inggris sebanyak 2 data ditunjukkan pada data 8b dan 11b. Selanjutnya, campur kode berbahasa Indonesia sebanyak 8 data ditunjukkan pada data 1b; 2b; 3b; 4b; 5b; 6b; 7b; 9b; dan 10b.

Selain itu, pada data sebelumnya juga ditemukan jenis campur kode frasa nominal sebanyak 5 data dan ditunjukkan pada data 3b; 4b; 6b; 7b; dan 10b. Selanjutnya, jenis campur kode frasa verbal sebanyak 6 data dan ditunjukkan pada data 1b; 2b; 5b; 8b; 9b; dan 11b.

Fungsi campur kode kata terdiri dari (1) Kebutuhan kosakata terdapat pada data 3b; 4b; 6b; 8b; 9b; dan 10b, (2) memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan terdapat pada data 1b; 2b; 5b; 7b; dan 9b.

Jenis Campur Kode Klausa

Data 1c

Penutur A: .saya kasih berdiri dia ini, dia pakai bedak eee! اجلسي أفيفة! (Duduk Afifah ! *Saya kasih berdiri dia ini, dia pakai bedak eee.*)

Penutur B: يا الله لا أولا. (Ya Allah, jangan dulu.)

Pada data 1c di atas terlihat, campur kode klausa berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Terdapat dua jenis campur kode klausa pada data 1c yaitu klausa verbal “*Saya kasih berdiri dia ini*” dan “*dia pakai bedak*” yang dipisahkan oleh tanda koma (,). Fungsi campur kode klausa tersebut untuk mempermudah maksud dan tujuan Penutur A.

Data 2c

Penutur A: Tante, أنا أشتري مع somai lima ribu pisang goreng dua ribu, kasih banyak sambalnya. (Tante, saya beli somai lima ribu dengan pisang goreng dua ribu, kasih banyak sambalnya.)

Pada data 2c di atas terlihat fenomena campur kode termasuk campur kode klausa berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Terdapat tiga jenis campur kode klausa pada data 2c yaitu klausa nominal “somai lima ribu” dan “pisang goreng dua ribu” dan klausa verbal “kasih banyak sambalnya”. Fungsi campur kode klausa tersebut untuk mempermudah maksud dan tujuan Penutur A.

Data 3c

Penutur A: أستاذة، السلم هنا سنغسل أيضا؟ (Ustadzah, tangga disini mau dicuci juga?)

Penutur B: !itu debu-debunya أولا نعم، أكنسي (Iya, sapu dulu itu debu-debunya.)

Penutur A: .panggil dulu yang lain أنا نعم أستاذة،. Mereka masih duduk-duduk في الميدان . (Iya Ustadzah, saya panggil dulu yang lain. Mereka masih duduk-duduk di lapangan.)

Fenomena campur kode pada data 3c di atas termasuk fenomena campur kode klausa verbal, masuknya tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur A dan Penutur B. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan baik Penutur A kepada lawan tuturnya.

Data 4c

Penutur A: !اجري سريعا قد أذان! (Lari cepat sudah adzan!)

Penutur B: .saya mau muntahmi ini إنتظري، (Tunggu, saya mau muntahmi ini.)

Pada data 4c di atas terlihat bahwa fenomena campur kode tersebut termasuk campur kode klausa verbal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memudahkan maksud dan tujuan pembicaraan oleh Penutur B kepada lawan tuturnya.

Data 5c

Penutur A: إذا فرغ الماء في البلاط إمسحن مباشرة!

Kalau ada yang tergelincir, kalian mau tanggung jawab? (Kalau ada air yang tumpah di lantai, langsung pel! Kalau ada yang tergelincir kalian mau tanggung jawab?)

Pada data 5c di atas nampak bahwa fenomena campur kode klausa termasuk campur kode klausa berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab. Terdapat dua klausa verbal pada data 5c yaitu “kalau ada yang tergelincir” dan “kalian mau tanggung jawab”. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Data 6c

Penutur A: Justru أنا bersyukur sekali masuk di pondok,

لأن أمي لم بمرّة كما تغضب معي. (Justru saya bersyukur sekali masuk di pondok, karena ibuku tidak pernah lagi marahi saya.)

Pada data 6c di atas nampak bahwa fenomena campur kode termasuk fenomena campur kode klausa verbal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan

berbahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Data 7c

Penutur A: ؟why you أنا أخذ، (Saya yang ambil, kenapa kamu?)

Penutur B: أنا أستعير الأول. (Saya yang pinjam duluan.)

Penutur A: ماشئت. (Sukamu.)

Pada data 7c di atas terlihat campur kode klausa termasuk campur kode klausa berbahasa Inggris, masuknya klausa verbal Bahasa Inggris "why you" ke dalam Bahasa Arab. Campur kode klausa tersebut berfungsi untuk mempertegas posisi Penutur A sebagai senior atau yang lebih tua atau yang lebih berhak.

Data 8c

Penutur A: ماشاء الله، كثير جدًا لباسك. (Masya Allah, banyak sekali bajumu.)

Penutur B: لم أغسل أسبوع واحد هذه. (Saya belum mencuci selama satu pekan ini)

Penutur A: .berkutu nanti itu هو،biarkan basah begitu، ثم أنت (Terus kamu biarkan basah begitu, dia berkutu nanti itu.)

Pada data 8c di atas nampak fenomena campur kode yang terjadi adalah fenomena campur kode klausa verbal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur A. Terdapat jenis campur kode klausa verbal pada data 8c yaitu "biarkan basah begitu" dan "berkutu nanti itu". Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Data 9c

Percakapan pada data 9c terjadi di ruang penerimaan tamu. Peristiwa campur kode terjadi saat seorang santriwati (penutur A) yang bertugas di ruang penerimaan tamu memberitahukan kepada temannya (penutur B) mengenai tamunya yang sudah lama menunggunya, menyisipkan tuturan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Adapun tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Penutur A: من أين أنت؟ (Dari mana kamu?)

Penutur B: نمت في الحجر. (Saya tidur di kamar.)

Penutur A: .dari tadimi tamumu dia menunggu، يا الله، (Ya Allah, dari tadimi tamumu dia menunggu.)

Fenomena campur kode yang ditunjukkan pada data 9c di atas termasuk fenomena campur kode klausa verbal berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur A. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Data 10c

Percakapan ini terjadi ketika dua orang santriwati sedang bersantai dengan menikmati kue. Peristiwa campur kode terjadi pada saat salah seorang diantaranya (Penutur A) meminta kue kepada temannya (Penutur B) dengan menyisipkan tuturan Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Arab dan dijawab kembali oleh Penutur A dengan menyisipkan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Adapun tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Penutur A: .dan أنا أيضا (Saya juga dan.)

Penutur B: *.dekatnya itu koperasi*، اشترى بنفسك (Beli sendiri, *dekatnya itu koperasi*.)

Fenomena campur kode pada data 10c di atas termasuk fenomena campur kode klausa predikat berbahasa Indonesia, masuknya tutur Bahasa Indonesia ke dalam tutur Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan.

Berdasarkan beberapa data sebelumnya, campur kode frasa dalam percakapan para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau terdapat 10 data yang terdiri atas campur kode berbahasa Inggris sebanyak 1 data dan terdapat pada data 7c dan campur kode berbahasa Indonesia sebanyak 9 data terdapat pada data 1c; 2c; 3c; 4c; 5c; 6c; 8c; 9c; dan 10c.

Berdasarkan beberapa sebelumnya juga ditemukan tiga jenis campur kode klausa, yaitu (1) campur kode klausa verbal seperti pada data 1c; 2c; 3c; 4c; 5c; 6c; 7c; 8c; dan 9c, (2) campur kode klausa nominal seperti pada data 2c, dan (3) campur kode klausa predikat seperti pada 10c. Fungsi campur kode klausa memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan terdapat pada data 1c; 2c; 3c; 4; 5c; 6c; 7c; 8c; 9c; dan 10c.

Jenis Campur Kode Baster

Data 1d

Penutur A: هل أكلت؟ (Apakah kamu sudah makan?)

Penutur B: لماذا *kah*? (Kenapakah?)

Penutur A: شعرت سمكها حكة. (Saya rasa ikannya gatal.)

Penutur B: إيها. (Iya.)

Campur kode kata pada data 1d di atas termasuk campur kode baster berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “لماذا *kah*” yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode kata “*kah*” adalah untuk mempertegas pertanyaan dari Penutur B kepada Penutur A. Penutur B mencampurkan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab disebabkan oleh suasana keakraban antara Penutur A dan Penutur B. Imbuhan “*kah*” biasanya digunakan pada percakapan yang santai dan akrab pada masyarakat Baubau dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis Campur Kode Pengulangan Kata.

Data 1e

Penutur A: أستاذة، السلم هنا سنغسل أيضا؟ (Ustadzah, tangga disini mau dicuci juga?)

Penutur B: *litu debu-debunya* أولا نعم، أكنسي (Iya, sapu dulu *itu debu-debunya!*)

Penutur A: *.panggil dulu yang lain* أنا نعم أستاذة، أنا في الميدان. Mereka masih duduk-duduk (Iya Ustadzah, saya panggil dulu yang lain. Mereka masih duduk-duduk di lapangan.)

Fenomena campur kode pada data 1e di atas termasuk fenomena campur kode pengulangan kata, masuknya tuturan Bahasa Indonesia “*duduk*” berulang ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode tersebut untuk memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan Penutur B kepada lawan tuturnya.

Data 2e

Penutur A: هي! قد جاء السيارة. (Ayo, sudah datang mobil.)

Penutur B: *.packing-packing guys* أنتظري أنا (Tunggu, saya mengepak kawan.)

Fenomena campur kode pada data 1b di atas termasuk campur kode pengulangan kata berbahasa Inggris, masuknya tuturan “Packing-packing guys” ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memudahkan maksud dan tujuan pembicaraan oleh Penutur B kepada lawan tuturnya. Packing guys berarti mengepak kawan dan biasa digunakan pada suasana akrab di antara sesama penutur.

Berdasarkan beberapa data sebelumnya, campur kode pengulangan kata dalam percakapan para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau terdapat 2 data dan terdiri atas campur kode pengulangan kata berbahasa Indonesia sebanyak 1 data terdapat pada data 1e dan campur kode pengulangan kata berbahasa Inggris sebanyak 1 data terdapat pada data 2e. Fungsi campur kode adalah memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan sebanyak 2 data terdapat pada data 1e dan 2e.

Jenis Campur Kode Idiom atau Ungkapan.

Data 1f

Penutur A: أنظري أولا هذه! (Lihat dulu ini!)

Penutur B: *Oh My God*, مضحك جدًا. (Ya Tuhan, lucu sekali.)

Pada data 1f di atas terlihat bahwa campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Inggris, masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur B. Ungkapan “Oh My God” yang berarti “Ya Tuhan” biasanya digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan atau keheranan terhadap sesuatu.

Data 2f

Penutur A: هل رميتنّ الوساء؟ (Apakah kalian sudah buang sampah?)

Penutur B: هي مبلول. (Dia basah.)

Penutur A: *.astaga*, kalian ini! ارمنن! (Buang! *Astaga*, kalian ini.)

Pada data 2f di atas terlihat bahwa campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur A. Ungkapan “astaga” biasanya digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan atau keheranan terhadap sesuatu.

Data 3f

Penutur A: أختي أين سنذهبين؟ (Saudariku, kamu mau pergi kemana?)

Penutur B: *.Pasar Laelang* إلى سأذهب (Saya mau pergi ke Pasar Laelang.)

Penutur A: أنا أتبعك *eee* سأشتري شيئاً أيضاً. (Saya ikut kamu *eee*, saya mau beli sesuatu juga.)

Pada data 3f di atas terlihat bahwa campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur A. Partikel “eee” biasanya digunakan oleh masyarakat Buton terutama masyarakat Baubau dalam kehidupan sehari-hari.

Data 4f

Penutur A: من في الحمام؟ (Siapa di dalam kamar mandi?)

Penutur B: أنا (Saya.)

Penutur A: من تدخل بعدك؟ (Siapa yang masuk setelahmu?)

Penutur B: غير موجود. (Tidak ada.)

Penutur A: أنا dan (Saya dan.)

Pada data 4f di atas terlihat bahwa campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata Penutur A. Partikel “dan” bermaksud menunjukkan suasana keakraban di antara pelaku tindak tutur. Partikel “dan” dalam percakapan ini bukan merupakan konjungsi atau kata penghubung melainkan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat Buton terutama masyarakat Baubau dalam percakapan sehari-hari.

Data 5f

Penutur A: لماذا تأكلين بالقيام؟ (Kenapa kamu makan sambil berdiri?)

Penutur B: لماذا؟ sukaku (Kenapakah? Sukaku.)

Penutur A: أنت هذه، bikin panas eee (Kamu ini, bikin panas eee.)

Pada data 5f di atas terlihat bahwa campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “sukaku” yang dilakukan oleh Penutur B dan “bikin panas” yang dilakukan oleh Penutur A ke dalam Bahasa Arab. Fungsi campur kode “sukaku” adalah kebutuhan kosakata Penutur B. Sukaku berarti terserah saya. Fungsi campur kode “bikin panas” adalah untuk memudahkan maksud dan tujuan dari Penutur B kepada lawan tuturnya. Bikin panas berarti emosi yang memuncak diakibatkan perbuatan atau perkataan orang.

Data 6f

Penutur A: هل ذهبت إلى مطبخ؟ (Apakah kamu sudah pergi ke dapur?)

Penutur B: نعم، ذهبت. (Iya, sudah.)

Penutur A: ماذا temannya nasi؟ (Apa temannya nasi?)

Campur kode pada data 6d di atas termasuk campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “temannya nasi” yang dilakukan oleh Penutur A. Fungsi campur kode kata “temannya nasi” adalah kebutuhan kosakata oleh Penutur A kepada Penutur B. Temannya nasi berarti lauk.

Data 7f

Penutur A: أين teacher؟ (Di mana guru?)

Penutur B: هو لا يأتي. (Dia tidak datang.)

Penutur A: الحمد لله. (Segala puji bagi Allah.)

Penutur B: ماذا فعلت في البارحة؟ (Apa yang kamu lakukan tadi malam?)

Penutur A: أنا insomnia. (Saya insomnia.)

Dari data 7f sebelumnya tampak bahwa fenomena campur kode idiom atau ungkapan termasuk campur kode idiom berbahasa Indonesia, masuknya unsur Bahasa Indonesia “insomnia” yang berarti susah tidur yang dilakukan oleh Penutur A dan secara umum kebanyakan orang sudah mengetahui artinya. Fungsi campur kode tersebut adalah memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan Penutur A.

Data 8f

Penutur A: أيها من تنقل لباسي؟ (Astaga, siapa yang pindahkan bajuku.)

Penutur B: أنا أختي، سأكنس حجرة. (Saya saudariku, saya mau menyapu kamar.)

Penutur A: أنت هذه mati jantung eee (Kamu ini mati jantung eee.)

Fenomena campur kode idiom atau ungkapan pada data 8f di atas termasuk campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia “mati jantung” ke dalam tuturan Bahasa Arab yang dilakukan oleh Penutur B. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memudahkan maksud dan tujuan pembicaraan oleh Penutur A kepada lawan tuturnya. Mati jantung berarti tidak punya perasaan.

Data 9f

Penutur A: *.pukul kepala saya* قد قلت بالأمس رتبين كما بعد انتهيتن من الصلاة، أنتن هذه

(Saya sudah bilang kemarin, kalian rapikan lagi setelah selesai shalat, kalian ini, *pukul kepala saya*.)

Fenomena campur kode yang terlihat pada data 9f di atas termasuk fenomena campur kode idiom atau ungkapan berbahasa Indonesia, masuknya tuturan Bahasa Indonesia “pukul kepala saya” ke dalam tuturan Bahasa Arab. Fungsi campur kode tersebut adalah memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan. Pukul kepala saya berarti merasa pusing dengan kelakuan dari lawan tuturnya.

Berdasarkan beberapa data sebelumnya, campur kode frasa dalam percakapan para santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau terdapat 9 data yang terdiri dari campur kode berbahasa Inggris sebanyak 1 data ditunjukkan pada data 1f. Selanjutnya, campur kode berbahasa Indonesia sebanyak 8 data ditunjukkan pada data 2f; 3f; 4f; 5f; 6f; 7f; 8f; dan 9f.

Fungsi campur kode kata terdiri dari (1) Kebutuhan kosakata terdapat pada data 1f; 2f; 3f; 4f; 5f; dan 6f, dan (2) memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan terdapat pada data 7f; 8f; dan 9f.

Analisis Penyebab Campur Kode Pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau, ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tindak komunikasi para santriwati di lingkungan Pesantren.

Penutur

Salah satu faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode adalah faktor penutur. Memiliki maksud tersendiri mengapa dirinya mengubah bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain dalam tuturannya. Berikut adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi penutur menggunakan campur kode berdasarkan hasil wawancara:

Keterbatasan Kosakata

Data 4b adalah data campur kode kata yang dilatarbelakangi karena keterbatasan kosakata. Data ini merupakan data percakapan antara santriwati senior dan santriwati junior di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Data 4b

Penutur A: أي ساعة الآن؟ (Jam berapa sekarang?)

Penutur B: تلك أنظري *jam dinding* أمامك كبير جدًا! (Lihat itu *jam dinding* di depanmu, besar sekali!

Terdapat fenomena campur kode pada percakapan tersebut, pencampuran antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia “jam dinding” terlihat pada tuturan Penutur A. Dari hasil wawancara dengan Santriwati tersebut (Penutur A), faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah keterbatasan penutur. Penutur A sebenarnya ingin mengatakan “ساعة الحائط” pada tuturannya tetapi Penutur A tidak mengetahui banyak kosakata Bahasa Arab sehingga Penutur A mencampurkan kode dengan mengatakan “jam dinding”.

Data selanjutnya adalah data 5a. Data tersebut merupakan percakapan antara sesama santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Data 5a

Penutur A: أين قلّمي أنفا؟ (Di mana pulpenku tadi?)

Penutur B: رميت، ينتهي لها *tinta* (Saya sudah buang, habis *tintanya*.)

Terdapat fenomena campur kode pada percakapan tersebut, pencampuran dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia “tinta” terdapat pada jawaban Penutur B. Penutur B sebenarnya ingin mengatakan “حبر” karena keterbatasan kosakata sehingga Penutur B mengatakan tinta.

Data selanjutnya adalah data 9f. Data tersebut merupakan percakapan antara sesama santriwati di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Data 9f

Penutur A: أيها من تنقل لباسي؟ (Astaga, siapa yang pindahkan bajuku ?)

Penutur B: أنا أختي، سأكنس حجرة. (Saya saudariku, saya mau menyapu kamar.)

Penutur A: أنت هذه *mati jantung* eee (Kamu ini *mati jantung* eee.)

Pada data 9f, terdapat fenomena pencampuran bahasa, pencampuran dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia “mati jantung” terdapat pada tuturan Penutur A. Penutur sebenarnya ingin mengatakan mati jantung dalam Bahasa Arab namun karena keterbatasan kosakata dan tidak menemukan padanan kata yang sesuai sehingga penutur mengatakan “mati jantung”.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Suandi (2014) dalam Fatawi (2016) bahwa keterbatasan pengguna kode (keterbatasan kosakata). Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak adanya padanan kata yang sesuai, atau klausa yang sesuai dalam bahasa dasar yang digunakan.

Belum Terbiasa Menggunakan Bahasa Arab.

Faktor yang mempengaruhi campur kode bahasa (pencampuran bahasa) yang dilakukan Santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau adalah kebiasaan penutur, dalam hal ini penutur belum terbiasa menggunakan Bahasa Arab, seperti pada data percakapan di bawah ini.

Data 6c

Penutur A: *Justru* أنا *bersyukur* sekali masuk di *pondok*,

لأنّ أمّي لم يمرّة كما نغضب معي. (*Justru* saya *bersyukur* sekali masuk di *pondok*, karena ibuku tidak pernah lagi marahi saya.)

Fenomena pada pencampuran bahasa pada data 6c di atas memperlihatkan adanya pencampuran Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia “*justru*” dan “*bersyukur sekali masuk di pondok*” terdapat pada tuturan Penutur A. Penutur sebenarnya ingin mengatakan campur kode tersebut dalam Bahasa Arab. Namun, karena penutur belum terbiasa menggunakan Bahasa Arab sehingga penutur mengungkapkannya dalam Bahasa Indonesia. Penutur pada data percakapan di atas adalah santriwati baru. Kholis (2015) berpendapat bahwa campur kode banyak muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual pada masa awal sehingga dalam konteks pondok pesantren anak santri baru yang mengalami.

Lawan tutur

Secara umum, penutur mengubah atau mencampur bahasa ke dalam bahasa lain karena lawan tuturnya memiliki latar belakang bahasa yang sama, sehingga mempercepat serta mempermudah lawan tuturnya memahami bahasa yang digunakan target. Berikut adalah faktor-faktor campur kode yang dilatarbelakangi oleh lawan tutur.

a. Kemudahan Lawan Tutur Memahami Penutur

Data 2c merupakan data percakapan antara santriwati dan penjual atau penjaga kantin yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau.

Data 2c

Penutur A: Tante, أنا أشتري *somai lima ribu* مع *pisang goreng dua ribu*, kasih banyak sambalnya. (Tante, saya beli *somai lima ribu* dengan *pisang goreng dua ribu*, kasih banyak sambalnya.)

Terdapat fenomena campur kode pada data 2c di atas, dengan perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Perubahan bahasa di atas berjenis klausa. Itu terlihat pada ujaran “*somai lima ribu*” dan “*pisang goreng dua ribu, kasih banyak sambalnya eee*”). Penutur mencampurkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab agar lawan tutur mudah memahami ucapan penutur.

Suandi (2014) dalam Fatawi (2016) mengatakan bahwa pembicara atau penutur terkadang sengaja melakukan campur kode bahasa terhadap lawan tuturnya karena penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu, agar lawan tuturnya memahami maksud dan tujuan pembicaraan dengan mengubah suasana pembicaraan dari yang formal ke non-formal.

b. Lawan Tutur yang tidak terikat aturan pondok.

Di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Baubau memiliki aturan atau menerapkan aturan yang mengatur cara berkomunikasi di dalam lingkungan pesantren, seperti aturan keharusan bagi para santri dan santriwati menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Namun, aturan ini tidak berlaku terhadap ustadz/ustadzah, kiai, dan pengelola. Sehingga berdampak pada tuturan atau ujaran dari mitra tutur yang dengan santainya mencampurkan bahasa lain ke dalam Bahasa Arab. Dampak lebih jauh lagi, kesantainya tersebut mempengaruhi pula tuturan santriwati sebagai penutur mencampurkan Bahasa Arab dan lainnya, seperti yang ditunjukkan pada data 3c.

Data 3c

Penutur A: أستاذة، السلم هنا سنغسل أيضا؟ (Ustadzah, tangga disini mau dicuci juga?)

Penutur B: litu debu-debunya أوكسي أولا نعم، (Iya, sapu dulu itu debu-debunya.)

Penutur A: .*panggil dulu yang lain* أنا نعم أستاذة، Mereka masih duduk-duduk في الميدان. (Iya Ustadzah, saya *panggil dulu yang lain*. Mereka masih duduk-duduk di lapangan.)

Data 3c menunjukkan campur kode, perubahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Data 3c merupakan percakapan antara santriwati dengan ustadzah, dimana dalam percakapan tersebut santriwati bertanya kepada ustadzah dalam Bahasa Arab tanpa ada tuturan dalam bahasa lain dan ustadzah menjawab pertanyaan santriwati dengan mencampurkan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Hal ini mempengaruhi ujaran santriwati dengan mencampurkan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Penutur sebenarnya ingin merespon jawaban ustadzah dengan Bahasa Arab namun karena ustadzah mencampurkan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dan ini mempengaruhi santriwati sehingga santriwati mencampurkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab.

Faktor Campuran

Faktor campuran yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari penutur sendiri atau pun dari lawan tuturnya yang melatarbelakangi pencampuran bahasa. Suwandi (2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan campur kode, yaitu (1) partisipan mempunyai latar belakang yang sama, (2) adanya keinginan penutur memperoleh ungkapan yang tepat, dan (3) kebiasaan atau kesantiaian peserta tindak tutur dalam berkomunikasi. Berikut faktor campuran yang mempengaruhi campur kode seperti berikut.

a. Kesantiaian atau Keakraban

Suasana kesantiaian atau keakraban antara penutur dan lawan tuturnya bisa mempengaruhi fenomena campur kode. Hal ini dapat dilihat pada data 11b berikut.

Data 11b

Penutur A: أين عصابة النساء؟ (Di mana pembalut wanita?)

Penutur B: تلك أستاذة. (Itu, Ustadzah.)

Penutur A: أين؟ (Di mana?)

Penutur B: لا أعرف أستاذة، بين قد *expired or not* (Saya tidak tahu Ustadzah, antara sudah *kadaluarsa atau tidak*)

Data 11b merupakan data percakapan antara santriwati dengan ustadzah, memperlihatkan adanya campur kode pada tuturan santriwati (Penutur B). Pada percakapan tersebut memperlihatkan suasana keakraban antara santriwati dengan ustadzah. Hal tersebut dapat diketahui dari jawaban santriwati terhadap pertanyaan dari ustadzah. Penutur sebenarnya ingin mengatakan “*expired or not*” dalam Bahasa Arab namun karena suasana keakraban tersebut sehingga penutur mengatakan “*expired or not*”.

b. Pengaruh dialek

Data 1d

Penutur A: هل أكلت؟ (Apakah kamu sudah makan?)

Penutur B: لماذا *kah* (Kenapakah?)

Penutur A: شعرت سمكها حكة. (Saya rasa ikannya gatal.)

Penutur B: أيها. (Iya.)

Data 1d sebelumnya merupakan data percakapan antar sesama santriwati yang berasal dari latar belakang yang sama. Pada data, terlihat pencampuran antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia “kah” pada ujaran Penutur B. Penutur sebenarnya ingin mengatakan “لماذا” tanpa partikel kah. Namun, antara santriwati tersebut berasal dari latar belakang bahasa yang sama (masyarakat Baubau) dan ini mempengaruhi ujaran dari Penutur B sehingga penutur mengatakan (*kah*لماذا).

KESIMPULAN

Fenomena campur kode yang terjadi dalam komunikasi keseharian santriwati meliputi: 1) Campur kode kata sebanyak 10 data; 2) Campur kode frasa sebanyak 10 data; 3) Campur kode klausa sebanyak 11 data; 4) Campur kode baster sebanyak 1 data; 5) Campur kode pengulangan kata sebanyak 2 data, dan 6) Campur kode idiom atau ungkapan sebanyak 9 data.

Fungsi pencampuran bahasa (campur kode) yang dilakukan santriwati meliputi: 1) Memudahkan menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan; 2) Menegaskan posisi penutur; 3) Menegaskan pertanyaan; 4) Kebutuhan kosakata penutur.

Faktor yang mempengaruhi campur kode pada percakapan atau komunikasi keseharian para santriwati meliputi: 1) Faktor Penutur: a) Keterbatasan kosakata dan b) Belum terbiasa menggunakan bahasa arab; 2) Faktor Lawan Tutur : a) Kemudahan lawan tutur memahami penutur dan b) Lawan tutur yang tidak terikat aturan berbahasa dalam pesantren; dan 3) Faktor Campuran (Penutur dan Lawan Tutur): a) Kesantiaian atau suasana keakraban antara penutur dan lawan tutur dan b) Pengaruh latar belakang yang sama antara Penutur dan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatawi, N.F. (2016). *Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Madinah Lampung Timur*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hisyam, Z. (2013). Pembentukan Kosa Kata Bahasa Arab oleh Santri Pondok Modern Darusaalam Gontor. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 1 (2).
- Mansur, A.K. (2013). Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tradisi. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. 2.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Suandi, I.N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cakrawala Listra : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*,

Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik Mengupas linguistik Mengupas Berbagai Praktik Bahasa Cetakan I*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.